

Editorial

Dua Tahun Pandemi COVID-19

Tjandra Y. Aditama

Departemen Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/
Sekolah Pasca Sarjana Universitas YARSI

Korespondensi: yogayun@yahoo.com

Disetujui: 10 April 2022

<http://doi.org/10.23886/ejki.10.157.1>

Pada Maret 2020 Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia, sehingga pada Maret 2022 ini sudah dua tahun Indonesia menjalani masa pandemi COVID-19 dengan segala dinamika dan dampaknya di berbagai sendi kehidupan bangsa. Sejauh ini Indonesia setidaknya pernah mengalami tiga gelombang peningkatan kasus, pertama mulai dari Desember 2020 dengan puncak kasus sebanyak 14.518 pada 30 Januari 2021. Gelombang ke dua yang amat dahsyat akibat varian Delta, dengan puncak kasus sehari lebih dari 56.000 orang pada 15 Juni 2021, dan kematian bahkan sampai lebih dari 2.000 orang sehari pada 27 Juli 2021. Gelombang ketiga kini utamanya karena varian Omicron, dengan kasus harian tertinggi adalah 63.956 orang pada 17 Februari 2022, serta pada 6 April 2022 jumlah kasusnya sudah jauh menurun menjadi 2.400 orang.¹

Pandemi dan PHEIC

Pandemi adalah keadaan wabah penyakit di banyak negara, bahkan “pan” dapat juga diartikan sebagai “semua”. Karena pandemi terjadi di banyak negara di berbagai benua maka yang menyatakan pandemi adalah badan dunia, dalam hal ini World Health Organization (WHO). Dalam kaidah aturan internasional pengendalian penyakit maka seluruh anggota WHO sudah menandatangani *International Health Regulation (IHR)* pada tahun 2005, yang setelah masa transisi 2 tahun maka mulai diberlakukan pada tahun 2007.² Dalam dokumen IHR memang tidak secara eksplisit disebutkan istilah pandemi dan persyaratan pemberlakuannya. Namun tertulis keadaan *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* yang definisinya adalah *an extraordinary event which constitutes a public health risk to other States through the international spread of disease*

*and potentially require a coordinated international response.*² Dalam prakteknya, sesudah pernyataan PHEIC, kalau situasi terus meluas maka dapat diberlakukan bermulanya suatu pandemi.

Sejak IHR diberlakukan di dunia sudah ada dua kali pandemi yaitu pandemi H1N1 dan COVID-19. Pandemi H1N1 dinyatakan pertama kali pada 11 Juni 2009 oleh Direktur Jenderal WHO waktu itu, Dr. Margaret Chan.³ Kemudian, dalam 1 tahun 2 bulan, pada 10 Agustus 2010 Dirjen WHO menyatakan dunia sudah memasuki masa pasca pandemi H1N1 dan pandemi ketika itu resmi selesai.⁴

Kemudian, pada 30 Januari 2020 Dirjen WHO Dr. Tedros menyatakan bahwa penyakit yang waktu itu masih bernama 2019-nCoV (sekarang kita kenal sebagai COVID-19) sebagai PHEIC.⁵ Selanjutnya pada 11 Maret 2020 Dirjen WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi, karena penyakit yang tadinya bermula di Wuhan, Tiongkok sudah menyebar di 114 negara, dengan 118.000 kasus dan 4.291 kematian.⁶ Jika nanti pandemi COVID-19 berakhir maka akan ada lagi pernyataan resmi dari Dirjen WHO sesuai keadaan dunia saat itu, yang kita belum tahu kapan akan terjadi.

Transisi ke Endemi

Seperti banyak yang diberitakan bahwa dengan melandainya kasus, maka Indonesia sedang berproses untuk transisi menuju endemi, atau menuju situasi yang sudah terkendali. Indonesia baru mulai berproses, belum masuk masa endemi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 15 Maret 2022 menyebutkan bahwa transisi endemi merupakan suatu proses dari periode pandemi menuju endemi dengan sejumlah indikator, antara lain laju penularan harus kurang dari 1, angka *positivity rate* harus kurang dari 5%, kemudian tingkat perawatan rumah sakit harus

kurang dari 5%, angka *fatality rate* harus kurang dari 3%, dan level Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berada di transmisi lokal level tingkat 1. Kondisi-kondisi ini harus terjadi dalam rentang waktu tertentu misalnya 6 bulan.⁷ Tentu harapannya situasi di lapangan dapat terus terkendali agar upaya transisi ini dapat berjalan baik.

Di sisi lain, Indonesia tetap perlu waspada dengan kemungkinan adanya varian baru yang relatif lebih sulit diprediksi dan dikendalikan. Sampai saat ini WHO sudah menetapkan 5 varian yaitu Alfa, Beta, Gamma, Delta, dan Omicron. Pada akhir Maret dan awal April 2022 banyak dibicarakan tentang rekombinasi beberapa jenis virus penyebab COVID-19. Sudah dilaporkan rekombinasi XD dan XF, yang merupakan rekombinasi dari varian Delta dan varian Omicron BA.1. Sampai akhir Maret 2022 terdapat sekitar 49 kasus XD di dunia, sebagian besar di Perancis, dan dilaporkan sedikitnya ada 38 kasus XF di Inggris. Selanjutnya yang sekarang banyak dibicarakan adalah XE, yang merupakan gabungan dari varian Omicron BA.1 dan BA.2. Di Inggris subvariant XE pertama kali dideteksi pada pertengahan Januari 2022 dan sampai 22 Maret 2022 sudah dideteksi 763 sampel XE di Inggris, Tiongkok, dan Thailand. Karena jumlah kasus masih sedikit maka belum ada bukti ilmiah yang pasti tentang dampak rekombinasi ini, namun XE diperkirakan 10% lebih mudah menular.⁸ Selain rekombinasi ini maka belum sepenuhnya dapat diperkirakan ada tidaknya varian yang benar-benar baru di kemudian hari. Memang tidak mudah mengendalikan kemungkinan varian baru ini, apalagi belum diketahui bagaimana cara penularannya, berat ringannya penyakit, dampak terhadap vaksin, cara diagnostik, dan pengobatan. Secara umum jika ada penularan yang tinggi di tengah masyarakat di manapun di dunia, maka di tempat itu virus akan banyak berreplikasi, dan akibatnya akan lebih besar kemungkinan terjadinya mutasi dan varian baru. Dari pengalaman selama ini, jika ada varian baru yang dilaporkan di belahan dunia manapun, maka akan dengan cepat kemudian menyebar ke negara-negara lain termasuk juga ke Indonesia.

Masa Depan Dunia

Dalam dokumen IHR disebutkan juga bahwa jika ada PHEIC maka WHO harus membentuk *Review Committee* untuk menilai apa yang terjadi dan apa yang sudah dilakukan sehingga dapat dilakukan perbaikan. Saat pandemi H1N1 pada tahun 2009 Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama, SpP

ditunjuk WHO menjadi salah seorang anggota *Review Committee* bersama 25 orang pakar dari negara lain. Kesimpulan komite tahun 2010-2011 pada saat itu adalah *world ill-prepared for health emergency*, dunia tidak siap menghadapi kegawat daruratan kesehatan.⁹ Pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 maka WHO kembali membentuk *Review Committee* dan menyampaikan kesimpulan, yaitu *painfully aware that the world was not prepared for COVID-19 pandemic*, dunia tidak siap menghadapi pandemi COVID-19.¹⁰ Artinya, sesudah 10 tahun berjalan dari 2010 ke 2020 ternyata dunia tidak siap menghadapi pandemi. Karena itu di masa yang akan datang diperlukan program yang jelas supaya jika terjadi lagi pandemi maka *Review Committee* yang dibentuk pada saat itu tidak memberikan kesimpulan yang senada.

Dalam perkembangan waktu hingga sekarang banyak pihak yang menyadari bahwa isi IHR tahun 2005 perlu ditinjau ulang, diperbaiki, dan disempurnakan. Untuk itulah saat ini sedang dilakukan pembahasan yang mendalam tentang kemungkinan dibentuk suatu *Pandemic Convection* atau bentuk aturan internasional lain dan diharapkan dapat difinalisasi pada tahun 2023 mendatang.

Terkait hal tersebut, pernyataan Presiden Jokowi yang menyatakan mendorong penguatan dan tata ulang arsitektur kesehatan global di kegiatan KTT G20 memang patut digaris bawahi sebagai kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan.¹¹ Semoga pandemi COVID-19 dapat dikendalikan di Indonesia dan di negara-negara lain di dunia, dan semoga di masa yang akan datang dunia akan lebih siap menghadapi kemungkinan pandemi berikutnya.

Daftar Pustaka

1. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Beranda/COVID19.go.id [Internet]. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan COVID-19; [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari: <https://covid19.go.id/>,
2. World Health Organization. International Health Regulation (IHR). Geneve: WHO;2005.
3. Chan M. World now at the start of 2009 influenza pandemic [Internet]. Geneve:WHO;2009. [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari https://apps.who.int/mediacentre/news/statements/2009/h1n1_pandemic_phase6_20090611/en/index.html.
4. WHO. WHO Director-General declares H1N1 pandemic over. [Internet]. Geneve:WHO;2010 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://www.euro.who.int/en/health-topics/communicable-diseases/influenza/news/news/2010/08/who-director-general-declares-h1n1-pandemic-over>.

5. WHO. Statement on the second meeting of the International Health Regulations (2005) Emergency Committee regarding the outbreak of novel coronavirus (2019-nCoV) [Internet]. Geneva:WHO;2020 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari [https://www.who.int/news/item/30-01-2020-statement-on-the-second-meeting-of-the-international-health-regulations-\(2005\)-emergency-committee-regarding-the-outbreak-of-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/news/item/30-01-2020-statement-on-the-second-meeting-of-the-international-health-regulations-(2005)-emergency-committee-regarding-the-outbreak-of-novel-coronavirus-(2019-ncov)).
6. WHO. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020. [Internet]. Geneva:WHO;2020 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.
7. Sehat Negeriku. Pemerintah Tidak Terburu-buru Melakukan Transisi dari Pandemi ke Endemi, 15 Maret 2022 [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220315/1539530/pemerintah-tidak-terburu-buru-melakukan-transisi-dari-pandemi-ke-endemi/>.
8. Hart R. Here's What We Know About Omicron XE — The New Covid Variant Found In The U.K [Internet]. London:Forbes; 5 April 2022 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://www.forbes.com/sites/roberthart/2022/04/05/heres-what-we-know-about-omicron-xe---the-new-covid-variant-found-in-the-uk/?sh=7ed39b72a8c6>.
9. CBC. World ill-prepared for health emergency: report [Internet]. Toronto:CBC; 18 Mei 2011 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://www.cbc.ca/news/health/world-ill-prepared-for-health-emergency-report-1.1005393>.
10. Blair T. The World Was Not Prepared for Covid-19. We Should Learn the Lessons and Change [Internet]. London: Tony Blair Institute;5 Mei 2020 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://institute.global/tony-blair/world-was-not-prepared-covid-19-we-should-learn-lessons-and-change>,
11. Presiden RI. Presiden Jokowi Dorong Penguatan Arsitektur Kesehatan Global pada KTT G20 [Internet]. Biro pers, media dan informasi sekretariat presiden; 30 Oktober 2021 [dikutip 7 April 2022]. Diunduh dari <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-jokowi-dorong-penguatan-arsitektur-kesehatan-global-pada-ktt-g20/>.